

POLA PERILAKU AGRESIF DAN FANATISME PERSIB FANS DALAM MENDUKUNG PERSIB BANDUNG DI LIGA 1

Fransiskus Xaverius Angga Saputra
Fransiskus0796@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract

Aggressive behavior is often encountered when a match or match in soccer is held, this often happens to football club supporters. This is caused by a sense of fanaticism that exceeds the limit so that a pattern of attitude that tends to be aggressive is often found which can then appear in the match. By conducting this research, it is intended to find out what and how far or not the correlation between the attitude of fanaticism of football supporters and the emergence of aggressive behavior possessed by football supporters. The model chosen and used in researching this phenomenon is correlational quantitative by using a scale of aggressiveness and fanaticism scale. The test uses simple linear regression analysis. The number of subjects selected or used here is 100 subjects who have the status as supporters or supporters of Persib (Vikings, Bombers, Ultras) obtained through the selection of techniques, namely purposive sampling. The results obtained in the study show that there is a good or positive relationship between fanaticism and aggressive behavior towards this support group ($r = 0.315$ and $p = 0.000$) with a contribution of 9.9% effectiveness. This can then be interpreted if the greater the sense of fanaticism, the higher the level of aggressiveness.

Keywords: *Fanaticism, Aggressiveness, Football Supporter, Viking supporter group, Bomber, Ultras.*

Abstrak

Perilaku Agresif sering kali dijumpai ketika terselenggaranya pertandingan atau laga dalam olahraga sepak bola dilangsungkan, hal ini seringkali terjadi pada *supporter club* bola. fenomena ini diakibatkan oleh rasa *fanatic* yang melebihi batas sehingga seringkali ditemukan pola sikap yang cenderung agresif yang kemudian dapat muncul dalam pertandingan tersebut. Dengan diadakannya penelitian, maka bisa kita lihat secara jelas dan tentunya ditujukan guna mencari tahu seperti apa dan sejauh mana, kemudian ada atau tidaknya korelasi hubungan antara sikap perilaku fanatisme *supporter* sepak bola dengan munculnya perilaku agresivitas yang dimiliki pendukung sepak bola tersebut. Model yang dipilih dan dipergunakan dalam meneliti fenomena ini ialah kuantitatif korelasional dengan mempergunakan alat ukur agresivitas *scale* dan fanatisme *scale* dengan pengujiannya digunakanlah analisis regresi linier sederhana. banyak subjek yang dipilih atau dipakai disini adalah sejumlah 100 subjek yang memiliki status sebagai pendukung atau *supporter* Persib (Viking, Bomber, Ultras) yang didapat lewat pemilihan teknik yaitu *purposive sampling*. Perolehan yang didapat dalam penelitian menampilkan jika ada hubungan baik atau positif yang ditimbulkan dari pada fanatisme dengan perilaku agresif terhadap grup pendukung ini ($r = 0,315$ dan $p = 0,000$) dengan sumbangan efektifitas sebanyak 9,9%. Hal ini kemudian bisa diartikan jika semakin besar rasa fanatisnya maka semakin tinggi pula tingkat agresivitasnya.

Kata Kunci : Fanatisme, Agresivitas, Supporter sepak bola, Kelompok supporter Viking, Bomber, Ultras.

PENDAHULUAN

Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (PERSIB Bandung) termasuk salah satu kelompok sepak bola yang lokasinya ada di Bandung. PERSIB Bandung dibentuk pada 14 Maret 1933 dan memiliki sebutan Maung Bandung dan Pangeran Biru. Keberadaan PERSIB Bandung saat ini dalam kancah Sepak Bola Indonesia yaitu bermain di Liga1 Shopee Indonesia, didalam permainan yang bagus klub ini juga terkenal akan pendukungnya yang biasa kita ketahui bernama Bobotoh. Bobotoh ialah julukan yang dipakai pada pendukung fans *club* sepak bola persib yang diambil dari sunda yang berarti "orang orang yang memiliki dorongan membangun semangat bagi yang lainnya". Lebih luasnya lagi, Bobotoh dibagi menjadi kelompok-kelompok yaitu *Viking Persib Club* (VPC), *The Bomber* (Bobotoh Maung Bandung Bersatu), *La Curva Pasundan* (LCP), *Flowers City Casuals* (FCC), dan *TS1 Crew*.

Pendukung yang telah disebutkan itu bersama-sama dalam mendukung tim persib dan mengurus serta melakukan organisasi terhadap sesama suporter. Kelompok-kelompok kecil ini mempunyai kegiatan seperti halnya melakukan keberangkatan secara bersama menuju lokasi bertanding dan biasanya sama-sama memiliki kesamaan tempat asal.

Kelompok disini diartikan sebagai lebih dari pada dua individu yang memiliki hubungan interaksi kuat secara langsung. (*face to face interaction*), yang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah anggota atau bagian dari suatu kelompok tersebut, dan menghargai keberadaan kelompok lainnya yang berada dalam satu atap, sementara antara satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan dan saling menggantungkan antara masing-masing anggota guna mencapai tujuan bersama. (Sarwono 2005:5).

Viking Persib Club (VPC) atau *Viking* telah terbentuk sebelum banyaknya *club* penggemar lain yang ada di Indonesia pada tahun sembilan puluhan klub pendukung persib ini menjadi yang terbesar dan yang pertama menyebut dirinya sebagai yang resmi mendeklarasikan diri pada 17 Juli 1993 dengan adanya *The Bomber* (Bobotoh Maung Bandung Bersatu) sementara Bomber Persib ialah sebutan bagi kelompok pendukung persib yang biasanya menempatkan diri di tribun selatan.

Pada permainan sepak bola, tentunya bisa lebih ramai jika para pendukung memiliki antusias dalam mendukung club kesayangannya, dalam hal ini suporter sepak bola mau berdesakan dan rela berhimpitan dalam stadion guna menyaksikan pertandingan. Menurut Scheneiders (1995) *supporter* memiliki peran vital dalam pelaksanaan pertandingan, sebab pendukung menjadikan para pemain lebih percaya diri dalam bertanding dan melawan. Suporter sepak bola kerap kali membawa slogan dan perlengkapan sebagai bentuk support bagi tim favorit mereka. Namun hal ini juga akhirnya menjadi pemicu keagresifan para *supporter* lawan.

Tindakan agresif semacam ini kerap kali diakibatkan karena sikap fanatisme para pendukung kepada tim nya. Agresi semacam ini kerap ditemui ketika permainan yang kemudian menimbulkan ejekan kepada suporter tim lawan, akan tetapi hal ini juga tak jarang ditemukan ketika terjadi kress dan rasa tidak saling menerima maka akan menimbulkan kegaduhan diluar lapangan.

Bentuk Agresi fisik pun terjadi ketika *supporter* lawan tak terima atas perlakuan suporter lawan yang kemudian memicu terjadinya emosi, agresi fisik yang berupa pukulan, bahkan tawuran antar suporter pun tak dapat dihindarkan dari berjalannya sebuah pertandingan. Hal itulah yang pada akhirnya harus menjadi sebab mengapa para pendukung tidak merelakan tim mereka dikalahkan dalam sebuah pertandingan dan menjadi bahan ejekan dari pendukung tim lawan. (Utomo dan Warsito, 2012) .

Menurut David G. Myers (2010:69) Agresif bisa diartikan sebagai suatu bentuk sikap tubuh atau lisan yang memiliki tujuan melukai orang lain atau objek yang dijadikan sasaran agresi itu sendiri. Perbedaan antara fanatisme dan agresif adalah fanatisme adalah pemikiran yang sudah lama ditanamkan atau tertanam pada pribadi sedangkan perilaku agresif adalah perilaku yang harus didahului suatu keadaan dimana si pelaku merasa terpojokkan atau sedang melindungi hak-hak dan kewajibannya .Disini fanatisme *supporter* harusnya adalah sebuah hal yang bisa dikatakan positif jika tidak dibarengi dengan tindakan negatif yang merugikan tim kebanggannya ataupun tim lawan .

Pada dasarnya suporter memegang dua peran yaitu sebagai yang menyajikan dan yang sebagai menyaksikan, sebagai yang menampilkan maka tugasnya adalah ikut serta dalam menampilkan jalannya permainan, dalam hal ini pendukung membedakan dirinya dengan pendukung biasanya, suporter lebih banyak menunjukan dirinya, bergerak, bersuara

dan ekspresif lebih dibandingkan dengan penonton yang hanya menonton saja. Sementara peran suporter dengan peran memberikan dorongan atau semangat biasanya memiliki bentuk dan berkerumun ditribun atau mengelompokkan dirinya di area stadion.

Para suporter ini menjadikan hal tersebut sebagai kegiatan yang membahagiakan dengan cara mendukung secara penuh sekaligus menjadikan diri mereka puas dalam mendukung tim favoritnya, dan hal tersebut tentu hanya bisa dilakukan secara bersama antara satu dengan yang lainnya. Untuk peranan suporter yang biasa disebut sebagai pemain kedua belas, ini sangat diperlukan bagi tim yang bertanding karena dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam pertandingan.

Di Indonesia kita tentu pernah mendengar mengenai nama Aremania pendukung tim Arema Cronus, Bonek Mania suporter tim Persebaya Surabaya, Panser Biru dan Snex yang semuanya memiliki andil dalam mendukung PSIS Semarang. Kelompok-kelompok tersebut termasuk contoh dari pada *club* pendukung tim sepak bola Indonesia yang memiliki pengorganisasian yang tepat dan rapi dalam mendukung klub kesayangannya, yang sesungguhnya masih banyak juga *club* suporter yang ada di Indonesia dan setiap kelompok pendukung pasti ada banyak anggota yang menjadi satu bagian dalam mendukung timnya.

Aspek kedaerahan juga bisa timbul dalam kelompok pendukung tim sepak bola karena berasal dari daerah yang sama, aktifitas individu dalam kelompok tersebut juga mempengaruhi perilaku individu tersebut. Biasanya yang disukai oleh grup maka akan disukai pula oleh individu dalam kelompok tersebut, hal tersebut juga berlaku dalam minatnya. Individu-individu dalam klub penggemar itu juga akan mencaritahu apa yang menjadi kesukaan mereka bersama yang diartikan sebagai sikap berpegang teguh terhadap kegiatan dalam sebuah klub. Situasi seperti ini kemudian juga rawan menimbulkan adanya perilaku fanatisme.

Perilaku yang tidak masuk akal dari seorang pendukung dari tim sepak bola seperti halnya memanjat dinding, maupun lampu yang ada di stadion hanya untuk menyaksikan pertandingan menjadi sesuatu yang lazim kita temui dalam kehidupan pertandingan sepak bola di Indonesia. Sikap tersebut dinilai cukup berlebihan dan tidak rasional bagi *out-group* pecinta sepak bola, namun hal ini dianggap biasa oleh para suporter.

Berita pada tanggal 29 September tahun 2018 yang ditulis oleh Huyogo Simbolon (2018), laporan liputan 6 tahun 2018 yang belum lama diluncurkan, mencatat telah terjadi

aksi pengroyokan suporter *the jack* yang bernama Haringga oleh suporter bobotoh. Kematian Haringga menambah daftar kelim *supporter* tanah air.

Selanjutnya berita pada tanggal 30 Juli 2019 ditulis oleh Erwin Snaz (2019), laporan Tribun Jateng 2019 mencatat insiden pelemparan tomat dan telur di Graha Persib. Aksi pelemparan tersebut terjadi diduga karena pelaku kecewa dengan kekalahan telak Arema vs Persib. Aksi-aksi kekecewaan bobotoh ternyata berimbas pada pemukulan sang pelatih Persib.

Dari kasus pelemparan tomat dan telur di Graha Persib kita tau bahwa apa yang dilakukan oleh Persib fans adalah untuk mendorong Persib lebih baik dari segi manajemen dan kualitas tim. Jika dikelola dengan benar fanatisme tersebut tidak akan sampai menjadi aksi yang agresif dan cenderung berlebihan dan merugikan beberapa pihak

Aksi pengeroyokan yang menyebabkan korban jiwa tidak akan pernah terjadi bila fanatisme Persib fans tidak menjadi sebuah patokan bahwa tim rival Persib (dalam kasus ini Persija) harus dikalahkan bukan hanya didalam lapangan. Suporter di Indonesia memang terkenal fanatic dan cenderung agresif, hal ini terjadi dikarenakan kecintaan yang luar biasa terhadap tim kebanggaan sudah di dapat dari kecil, dan terus berlanjut hingga dewasa.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian "POLA PERILAKU AGRESIF DAN FANATISME PERSIB FANS DALAM MENDUKUNG PERSIB BANDUNG DI LIGA1"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan ialah kualitatif deskriptif, yang mana nantinya informasi yang didapatkan akan berupa kata-kata, gambar, dan bukan lagi berbentuk angka-angka (Arikunto, 2013). Menurut Bogman dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng (2016) penelitian kualitatif termasuk ke dalam penelitian yang tahapannya harus menghasilkan informasi yang bentuknya deskripsi berupa tertulis maupun bentuk lisan dari pada orang yang diteliti dan perilakunya. Sementara itu, penelitian deskriptif bisa diartikan sebagai suatu bentuk guna mendeskripsi atau memberikan gambaran mengenai kejadian yang telah terjadi, baik kejadian tersebut secara alami ataupun yang dibuat oleh manusia. Pada akhirnya tujuan dari deskriptif kuantitatif ini ialah membuat suatu memuat informasi deskriptif secara tersusun, sistematis, faktual, dan akurat tentang kebenaran dan populasi

tertentu. Penelitian ini dipergunakan guna mencairitahu seperti apa dan bagaimana Pola perilaku agresif dan fanatisme PERSIB Fans dalam mendukung Liga 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan dalam penelitian ini menampilkan jika adanya korelasi atau hubungan positif yang cukup memiliki signifikansi antara kedua aspek tersebut yaitu antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepak bola ($r=0,315$ dan $P=0,000$) dengan besaran antara variabel fanatisme sebanyak 9,9% dan sisanya sebanyak 90,1% yang memiliki pengaruh terhadap faktor lainnya. Hal ini membuktikan jika perilaku fanatisme memegang peranan vital yaitu sebagai pemicu timbulnya tindak kekerasan atau agresi yang dilakukan oleh suporter pendukung. Hal ini juga ternyata telah terjadi dalam penelitian sebelumnya oleh Hapsari Indriana pada tahun 2015, penelitian tersebut mengatur tentang korelasi fanatisme dengan sikap yang muncul dalam diri suporter *The Jack Mania* (Persija Jakarta) dan Bobotoh (Persib Bandung) yang membuktikan jika fanatisme mempunyai hubungan dengan sikap agresi, meski keterkaitan tersebut dikatakan masih lemah dengan efektifitas sejumlah 3,7%.

Maka bisa disimpulkan jika keduanya memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Jiwa fanatisme yang dimiliki pendukung dapat memicu seseorang dan kelompoknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan tetapi sesuai dengan keinginan mereka tanpa berpikir panjang, Sebaliknya, ketika seseorang memiliki jiwa fanatisme yang rendah maka pemicunya untuk melakukan agresi bisa ditekan. Tindakan agresi yang berlebihan semacam ini bisa menimbulkan efek yang tidak baik dan bahkan memakan korban-korban jiwa.

Suporter menurut Alwi (2005) menyatakan jika pendukung merupakan orang yang senantiasa mendukung, mendorong memberi sokongan, dan menunjang. Hornby (2000) juga mengartikan suporter sebagai individu yang rela ambil bagian dari pada mendukung dan merupakan bagian dari suatu kegiatan. dalam penelitian ini, pendukung yang kita maksud ialah dalam pertandingan bola yang secara cuma - cuma atau rela memberikan sesuatu pada klub favoritnya. Perasaan rela tersebut timbul secara berlebih, dan rasa tersebut tidak akan timbul ketika seseorang tidak memiliki kesukaan berlebih atau fanatis yang besar terhadap suatu kelompok bola yang disukai.

Disaat suporter bola tersebut mempunyai rasa fanatik yang tinggi maka bisa mengakibatkan individu tersebut mempunyai ikatan secara kuat dengan tim yang dia dukung. Rasa inilah yang nantinya menjadi sebab akan munculnya perlakuan yang agresif dari para

supporter bola yang tentunya mereka memiliki harapan agar klub yang dia dukung akan menang dalam pertandingan. Tiap-tiap pendukung punya rasa bangga tersendiri yang memiliki kaitan terhadap ketahanan kelompok pendukung tersebut. Hal tersebut terkadang memicu gejolak jika harapan yang mereka bawa kemudian tidak terpenuhi, mereka biasanya mempunyai tuntutan atau keinginan terhadap kualitas kerja wasit dan tim dalam jalannya permainan.

Penelitian ini membuktikan jika sebanyak 9,9% sikap fanatis dipengaruhi oleh sikap agresif sebanyak 90,1% dan perilaku lain yang mengakibatkan agresivitas. Ini tentunya mendapat dukungan dari pada penelitian oleh Ramazanoglu dan Coban (2005) yang mengatakan jika rasa percaya dari pendukung yang fanatik yang mereka jadikan suatu kebanggaan bisa menjadikan kegiatan sehari-hari mereka kalah dan berubah menjadi agresivitas.

Pendukung yang termasuk kedalam pendukung lama, masa kini dan masa yang akan datang mengerti bagaimana cara mempertahankan kebanggaan. Secara terang penelitian menunjukkan mengapa dan apa sebab para pendukung dapat melakukan tindakan agresif tersebut. Sikap agresif semacam ini kerap timbul dari tingkatan kecil dan besar. Dan bentuk dari tindakan tersebut antara lain : (1) Agresi secara verbal; (2) Agresi secara Fisik; (3) Agresi kepada objek atau benda mati; (4) Agresi terkait dengan *sweeping* area.

Adanya penelitian yang dilakukan oleh Julius Valjakka (2013) mengatakan jika warga memiliki pandangan jika aksi agresif merupakan suatu yang dipandang jelek, hal ini disebabkan karena sangat banyak kerusakan fasilitas yang seringkali disebabkan oleh sikap fanatik para *supporter*. Menurut Winston Churchill (dalam Dayakisni, 2012) Menyatakan jika sikap fanatik bisa saja merubah pemikiran naum tidak dengan haluannya. Bisa disebut jika fanatik tersebut mempunyai masing-masing standarnya sendiri yang mana cenderung tidak mau memahami masukan dari orang lain, yang dianggap sebagai bertentangan dengan dirinya yang berorientasi akan mempengaruhi seseorang dalam: (1) melaksanakan sesuatu, menjalani sesuatu dan memberikan sesuatu (2) membuat keputusan; (3) pemahaman akan sesuatu. Ditemukannya rasa suka berlebih bisa mengakibatkan timbulnya rasa destruktif.

Dalam penelitian ini bisa dilihat juga jika agresi secara verbal lebih sering timbul dari pada yang lainnya dengan presentase sebanyak 45,50%. Setelah itu dilanjutkan dengan agresi secara fisik sebanyak 31,66% dan yang lainnya yang menduduki urutan ke 3 adalah melanggar hak orang lainnya yang melakukan agresi terhadap objek atau benda mati dengan presentase sebesar 25,83% dan 22,5%.

Penelitian ini tentu belum disempurnakan sebab tidak bisa dilihat atau diobservasi secara langsung sebagaimana perilaku dari *supporter* tersebut terkecuali melalui media. Akan lebih baik jika penelitian ini dilaksanakan ketika kompetisi berlangsung sehingga akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Setelah itu guna memperbanyak sampel karena semakin banyak *representative* hasilnya akan lebih terlihat ketika banyak fenomena yang didapatkan. Serta diharapkan pada penelitian lanjutan peneliti bisa menganalisa bentuk-bentuk agresi yang dilaksanakan oleh para suporter hingga dalam menyusun *instrument* penelitian khususnya variabel agresivitas mencakup dalam semua aspek.

KESIMPULAN

Perolehan hasil yang didapatkan disini dilakukan pada 120 subjek *supporter* sepak bola di Jawa Barat, khususnya *supporter* Viking Bandung, Bomber dan Ultras menghasilkan hubungan yang positif dan cukup signifikan antara fanatisme dengan sikap agresif yang dilakukan pendukung bola koefisien korelasi (r) sebanyak 0,315 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 atau dikatakan jika H_1 diterima sebab nilai signifikansi F hitung ada di antara 0.00 hingga 0.05. Sumbangan efektif variabel fanatisme pada perilaku agresif sebanyak 9,9% sementara sisanya sebanyak 90,1% sikap agresi yang dipengaruhi oleh aspek lain. Hasil ini menyimpulkan jika semakin besar rasa fanatiknya maka semakin pula tingkat agresifnya. Rasa suka terhadap sesuatu secara berlebih dapat mengakibatkan rasa bangga yang mendorong seseorang melakukan sesuatu yang diluar kendali yang tujuannya tak lain adalah untuk membela klub nya, dengan dalih memperjuangkan harga diri dan gengsi kelompok supporter yang didukung. Oleh karena itu penelitian ini akhirnya dilakukan untuk membuktikan secara *empiric* sejauh manakah hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi *supporter* sepak bola.